

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan potensi peserta didik secara optimal yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memegang posisi yang sangat penting karena menjadi fondasi awal dalam membentuk pola pikir, sikap, nilai, serta keterampilan dasar yang akan memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan fundamental dalam pendidikan dasar adalah matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang berfungsi untuk melatih kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, sistematis, dan kreatif. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep, menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah, serta mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada kemampuan berhitung semata, tetapi lebih menekankan pada kemampuan pemahaman konsep yang benar, bermakna, dan berkelanjutan.

Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika di sekolah dasar diarahkan agar peserta didik mampu membangun pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran dirancang agar tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), melainkan berpusat pada peserta didik (*student centered*), dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpikir, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, serta merefleksikan hasil belajarnya. Namun demikian, pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa.

Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam menangkap, mengolah, mengaitkan, dan memaknai suatu konsep sehingga dapat digunakan secara fleksibel dalam berbagai situasi. Kilpatrick, Swafford, dan Findell (2015) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam memahami ide-ide matematika secara mendalam, mengenali keterkaitan antar konsep, serta mampu merepresentasikan konsep tersebut dalam berbagai bentuk. Hiebert (2016) menegaskan bahwa pemahaman konsep tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat definisi atau rumus, tetapi juga melalui kemampuan menjelaskan alasan, memberikan contoh dan noncontoh, serta menerapkan konsep dalam pemecahan masalah.

Selaras dengan pendapat tersebut, National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2018) menegaskan bahwa pemahaman konsep merupakan landasan utama dalam pembelajaran matematika karena menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan prosedural dan kemampuan pemecahan masalah. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik akan lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, serta menghindari terjadinya miskonsepsi. Dengan demikian, kemampuan pemahaman konsep menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Salah satu materi matematika yang penting dan sering menimbulkan kesulitan bagi siswa sekolah dasar adalah materi bangun datar. Materi bangun datar merupakan bagian dari pembelajaran geometri yang mencakup pengenalan bentuk-bentuk geometri dua dimensi beserta sifat-sifatnya, seperti jumlah sisi, sudut, dan hubungan antarbangun. Kemampuan pemahaman konsep bangun datar sangat penting karena menjadi dasar bagi materi geometri lanjutan pada jenjang pendidikan berikutnya, seperti bangun ruang, pengukuran luas dan keliling, serta pemecahan masalah geometri yang lebih kompleks.

Namun pada kenyataannya, banyak siswa sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep bangun datar. Kesulitan tersebut terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam membedakan jenis-jenis bangun datar, rendahnya pemahaman terhadap sifat-sifat bangun datar, serta kesalahan dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan bangun datar berdasarkan ciri-cirinya. Kondisi ini menunjukkan

bahwa kemampuan pemahaman konsep bangun datar siswa masih belum optimal dan cenderung bersifat hafalan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Gunungsari, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi bangun datar. Siswa cenderung menghafal nama bangun datar tanpa memahami sifat dan karakteristiknya secara mendalam. Ketika diberikan pertanyaan yang menuntut penjelasan konsep, siswa mengalami kebingungan dan belum mampu mengemukakan alasan yang logis terhadap jawabannya. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika serta belum tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep bangun datar siswa tidak terlepas dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran matematika masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian latihan soal, sehingga guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa lebih banyak bersifat pasif. Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dan tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi serta membangun konsep secara mandiri.

Pembelajaran yang bersifat pasif juga menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, konsep-konsep matematika, khususnya bangun datar, menjadi terasa abstrak dan sulit dipahami. Padahal, berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka membutuhkan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas langsung dan penggunaan media konkret agar dapat memahami konsep secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran matematika yang mampu melibatkan siswa secara aktif serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Slavin (2015) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan sosial, serta motivasi belajar siswa melalui interaksi dan diskusi yang terstruktur.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah Think Pair Share (TPS). Model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri (*think*), mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan (*pair*), dan membagikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas (*share*). Menurut Kagan dan Kagan (2017), model TPS mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, keterampilan komunikasi, serta kemampuan pemahaman konsep melalui diskusi kolaboratif.

Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) diyakini mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui proses berpikir, diskusi, dan refleksi. Diskusi berpasangan memungkinkan siswa mengklarifikasi pemahaman, memperbaiki miskonsepsi, serta memperkuat konsep yang telah dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Keberhasilan penerapan model TPS juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas materi, menarik perhatian siswa, serta membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak. Dalam pembelajaran bangun datar, penggunaan media konkret dan manipulatif sangat diperlukan agar siswa dapat memvisualisasikan konsep secara langsung.

Salah satu media pembelajaran yang sesuai untuk materi bangun datar adalah TAQUE. TAQUE merupakan media pembelajaran berupa kepingan-kepingan bangun datar yang dapat disusun menjadi berbagai bentuk. Melalui penggunaan tangram, siswa dapat mengenali bentuk, memahami sifat, serta melihat hubungan antarbangun datar melalui aktivitas menyusun dan mengamati secara langsung.

Dalam karya kinerja ini, media tangram dikembangkan menjadi TAQUE (Tangram Q&A EduGeo Edition). Media TAQUE merupakan inovasi pembelajaran yang mengombinasikan kepingan tangram dengan kartu pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan konsep bangun datar. Media ini dirancang untuk mendukung penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS), sehingga siswa tidak hanya menyusun bangun datar, tetapi juga berpikir kritis, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemahamannya.

Penggunaan media TAQUE diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep bangun datar siswa, meningkatkan keaktifan dan kerja sama dalam pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan memadukan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan media TAQUE (Tangram Q&A EduGeo Edition), pembelajaran matematika diharapkan menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemahaman konsep.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang perlu untuk melaksanakan karya kinerja dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media TAQUE (Tangram Q&A EduGeo Edition) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Gunungsari.” Karya kinerja ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep bangun datar siswa serta menjadi alternatif pembelajaran inovatif bagi guru sekolah dasar.

1.2 Lingkup Pengabdian dan Pengembangan

1.2.1 Lingkup Pengabdian

Penulis melaksanakan tugas pengabdian sebagai guru kelas IV di SD Negeri 2 Gunungsari. Dalam menjalankan tugas tersebut, penulis memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di kelas, tetapi juga mencakup berbagai aspek pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Lingkup pengabdian ini dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian profesional penulis dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Sebagai guru kelas, penulis bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran seluruh mata pelajaran yang diajarkan di kelas IV, termasuk mata pelajaran Matematika. Penulis berupaya menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Lingkup pengabdian yang dilaksanakan oleh penulis meliputi beberapa aspek utama sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran yang Sistematis dan Berkelanjutan

Dalam melaksanakan tugas pengabdian, penulis menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan modul ajar, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, serta instrumen asesmen yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Penulis juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik kelas IV, tingkat kemampuan awal siswa, serta kondisi lingkungan sekolah dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran yang Aktif dan Berpusat pada Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penulis berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Penulis tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Pembelajaran dirancang agar siswa terlibat secara aktif melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Khusus dalam pembelajaran Matematika, penulis berupaya mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Pengelolaan Kelas yang Kondusif dan Berorientasi pada Penguatan Karakter

Penulis bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Pengelolaan kelas dilakukan dengan menerapkan disiplin positif, membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa. Selain itu, penulis juga memberikan perhatian terhadap penguatan karakter siswa, seperti sikap tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan percaya diri, yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

4. Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran dan Tindak Lanjut

Sebagai bagian dari mengajar, penulis melaksanakan asesmen pembelajaran secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan dan capaian belajar siswa. Asesmen yang dilakukan mencakup asesmen pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil asesmen dianalisis secara cermat untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti pemberian penguatan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan, kegiatan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta pengayaan bagi siswa yang memiliki

kemampuan lebih. Tindak lanjut ini dilakukan agar setiap siswa mendapatkan pelayanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

5. Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Sekolah

Selain melaksanakan pembelajaran di kelas, penulis juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan upacara bendera, peringatan hari besar nasional, kegiatan lomba antar kelas, serta kegiatan pendukung lainnya. Keterlibatan penulis dalam kegiatan sekolah bertujuan untuk mendukung pengembangan karakter siswa serta memperkuat peran guru sebagai teladan dan pembimbing di lingkungan sekolah.

6. Pengembangan Profesionalisme sebagai Guru

Sebagai bentuk tanggung jawab profesional, penulis secara aktif mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi guru, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan, workshop, serta kegiatan pengembangan profesional lainnya. Melalui kegiatan tersebut, penulis berupaya meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

Dengan lingkup pengabdian tersebut, penulis tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan agen perubahan yang berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Gunungsari.

1.2.2 Lingkup Pengembangan (Pengembangan Inovasi)

Selain melaksanakan pengabdian sebagai guru kelas, penulis juga melakukan pengembangan inovasi pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pengembangan inovasi ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap permasalahan pembelajaran yang ditemui di kelas, khususnya dalam pembelajaran Matematika pada materi bangun datar. Inovasi yang dikembangkan diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

1. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)

Penulis mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran Matematika pada materi bangun datar di kelas IV SD Negeri 2 Gunungsari. Model pembelajaran ini dipilih karena mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi secara kolaboratif, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada siswa.

Model Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses berpikir individu yang dilanjutkan dengan diskusi berpasangan dan berbagi hasil diskusi kepada kelompok atau kelas. Melalui penerapan TPS, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif membangun pemahaman konsep melalui interaksi dan refleksi.

Adapun sintaks (langkah-langkah) model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran Matematika materi bangun datar adalah sebagai berikut:

a. Tahap Think (Berpikir Mandiri)

Pada tahap ini, guru menyampaikan permasalahan atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi bangun datar, seperti ciri-ciri, sifat, dan perbedaan antarbangun datar. Peserta didik diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri, menganalisis permasalahan, serta menuliskan ide atau jawaban awal berdasarkan pemahaman masing-masing. Tahap ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan mendorong siswa agar tidak bergantung langsung pada jawaban teman atau guru.

b. Tahap Pair (Diskusi Berpasangan)

Setelah siswa menyelesaikan tahap berpikir mandiri, guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan pasangan. Pada tahap ini, siswa saling bertukar pendapat, membandingkan jawaban, serta mendiskusikan konsep bangun datar yang sedang dipelajari. Melalui diskusi berpasangan, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan memperbaiki miskonsepsi yang mungkin terjadi selama tahap berpikir mandiri.

c. Tahap Share (Berbagi Hasil Diskusi)

Pada tahap share, guru meminta beberapa pasangan atau kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa menjelaskan jawaban, alasan, serta pemahaman konsep bangun datar yang telah disepakati bersama pasangan. Tahap ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, serta keterampilan menyampaikan pendapat secara lisan, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk belajar dari hasil diskusi temannya.

Melalui penerapan ketiga tahapan tersebut secara sistematis, model pembelajaran Think Pair Share (TPS) mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami konsep bangun datar secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan konsep tersebut melalui diskusi dan aktivitas belajar yang aktif.

Dengan demikian, pengembangan dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran Matematika materi bangun datar diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan, serta keterampilan sosial siswa kelas IV SD Negeri 2 Gunungsari.

2. Pengembangan Media Pembelajaran TAQUE (Tangram Q&A EduGeo Edition)

Sebagai pendukung penerapan model TPS, penulis mengembangkan media pembelajaran TAQUE (Tangram Q&A EduGeo Edition). Media ini merupakan inovasi pembelajaran yang mengombinasikan kepingan tangram dengan kartu pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan konsep bangun datar. Media TAQUE dirancang agar siswa dapat belajar melalui aktivitas langsung, sehingga konsep bangun datar yang bersifat abstrak dapat dipahami secara konkret dan visual.

3. Integrasi Media TAQUE dalam Aktivitas Pembelajaran Kooperatif

Media TAQUE digunakan sebagai sarana untuk memfasilitasi diskusi dan kerja sama siswa dalam pembelajaran kooperatif. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang disajikan, mendiskusikannya dengan pasangan, serta menyusun kepingan tangram sesuai dengan konsep yang telah dipelajari. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan konseptual dengan pengalaman praktik, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam.

4. Pengembangan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Pengembangan inovasi pembelajaran ini diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui penerapan model TPS berbantuan media TAQUE, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan melalui proses berpikir, diskusi, dan praktik.

5. Evaluasi dan Refleksi terhadap Inovasi Pembelajaran

Penulis melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui efektivitas penerapan model TPS berbantuan media TAQUE. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran pada pertemuan berikutnya, sehingga inovasi yang dikembangkan dapat memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan pemahaman konsep bangun datar siswa.

Kesimpulan

Melalui lingkup pengabdian dan pengembangan inovasi yang dilaksanakan, penulis berupaya memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di SD Negeri 2 Gunungsari. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan media TAQUE (Tangram Q&A EduGeo Edition) diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep bangun datar siswa, meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa, serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan.

1.3 Tujuan Tugas Akhir

1.3.1 Tujuan Umum

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan media TAQUE (Tangram Q&A EduGeo Edition) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi bangun datar. Melalui penerapan model dan media pembelajaran ini, diharapkan tercipta proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, interaktif, serta bermakna bagi siswa.

Secara umum, tujuan pelaksanaan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS)

berbantuan media TAQUE dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar siswa kelas IV SD Negeri 2 Gunungsari. Model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil pemikiran dengan kelompok atau kelas, sedangkan media TAQUE digunakan sebagai sarana pembelajaran konkret dan manipulatif yang membantu siswa memahami konsep bangun datar secara visual dan menyenangkan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) berbantuan media TAQUE dalam tugas akhir ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Matematika, khususnya pada materi bangun datar, melalui tahapan berpikir (think), berdiskusi berpasangan (pair), dan berbagi hasil diskusi (share).
2. Meningkatkan pemahaman konsep bangun datar siswa, meliputi pengenalan bentuk, sifat-sifat bangun datar, serta hubungan antarbangun datar melalui penggunaan media TAQUE yang bersifat konkret dan visual.
3. Membantu siswa memahami konsep bangun datar secara lebih mudah dan bermakna, dengan memanfaatkan media TAQUE (Tangram Q&A EduGeo Edition) yang memungkinkan siswa belajar sambil bermain dan memanipulasi bentuk secara langsung.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis siswa dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menjelaskan karakteristik bangun datar berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan.
5. Meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa, khususnya dalam berdiskusi dengan pasangan dan menyampaikan hasil pemikiran kepada teman maupun guru.
6. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap pembelajaran Matematika, terutama pada materi bangun datar yang selama ini dianggap sulit dan membosankan.

7. Meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap percaya diri dan kerja sama), maupun psikomotor (keterampilan menggunakan media TAQUE dalam pembelajaran).

1.4 Manfaat Tugas Akhir

Pelaksanaan tugas akhir dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media TAQUE (Tangram Q&A EduGeo Edition) terhadap Pemahaman Konsep Bangun Datar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Gunungsari” diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada kajian model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan pemanfaatan media pembelajaran konkret dalam pembelajaran Matematika sekolah dasar.
2. Menambah khazanah referensi ilmiah terkait efektivitas penggunaan media TAQUE (Tangram Q&A EduGeo Edition) sebagai media inovatif dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar.
3. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji model pembelajaran kooperatif, media manipulatif, serta pemahaman konsep matematika di jenjang sekolah dasar.
4. Memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa dalam pembelajaran Matematika sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

- a. Membantu siswa memahami konsep bangun datar secara lebih konkret, visual, dan menyenangkan melalui penggunaan media TAQUE.

- b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui tahapan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi.
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam memahami sifat-sifat serta karakteristik bangun datar.
- d. Melatih kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman sebaya dalam suasana pembelajaran yang positif dan kolaboratif.
- e. Meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan hasil pemikiran di depan kelas.
- f. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan.
- g. Meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

2. Bagi Guru

- a. Menjadi alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Matematika, khususnya pada materi bangun datar.
- b. Memberikan pengalaman dan wawasan kepada guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif yang aktif dan berpusat pada siswa.
- c. Membantu guru dalam menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan.
- d. Memberikan contoh pemanfaatan media TAQUE sebagai media pembelajaran konkret yang mudah digunakan dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.
- e. Mendorong guru untuk terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas dalam memilih model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Mendukung peningkatan mutu pembelajaran Matematika di SD Negeri 2 Gunungsari melalui penerapan model dan media pembelajaran yang inovatif.
- b. Menjadi referensi bagi sekolah dalam pengembangan praktik pembelajaran aktif dan kolaboratif.

- c. Meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran.
- d. Memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan sekolah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar dan karakter siswa.

4. Bagi Peneliti (Penulis)

- a. Menambah pengalaman dan keterampilan penulis dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran inovatif di kelas.
- b. Mengembangkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sebagai calon pendidik/guru profesional.
- c. Menjadi sarana refleksi bagi penulis dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran Matematika di sekolah dasar.
- d. Menjadi bekal pengalaman akademik dan praktis bagi penulis dalam pengembangan karier di bidang pendidikan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menjadi bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian atau karya kinerja selanjutnya yang berkaitan dengan model TPS, media tangram, dan pemahaman konsep matematika.
- b. Memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran kooperatif berbantuan media konkret di sekolah dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut.